

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap siswa. Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Mengacu pada standar proses, maka dalam implementasi kurikulum 2013 untuk penguatan proses secara eksplisit diharapkan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Sejalan dengan berlakunya kurikulum 2013 tersebut maka diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik sampai integratif dan proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik diharapkan akan merangsang siswa lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya, sehingga mampu berpikir kritis dalam memandang suatu masalah, mampu memahami dan mencermati gejala, membuat dugaan-dugaan pada gejala yang diamati dan mampu menganalisis serta mengambil kesimpulan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi pada abad 21 ini lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin berat, setiap siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, para guru dituntut untuk mampu berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tepat agar dunia pendidikan Indonesia tidak tertinggal dengan negara lain, khususnya di bidang matematika dan sains sebagai fondasi pengembangan ilmu dan teknologi.

Penguasaan matematika dan sains para pelajar Indonesia masih jauh dari harapan, hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan Indonesia pada tahun 2015 di PISA (*Programme for International Students Assessment*) masih berada di posisi 62 dari 70 negara peserta, sedangkan hasil PISA tahun 2018 malah menurun, untuk matematika berada di peringkat 73 dan peringkat 71 untuk sains dari 79 negara yang disurvei (Tohir, 2019:1). Partisipasi Indonesia tahun 2015 pada TIMSS (*Trends in Mathematic and Science Studies*) berada di peringkat 45. Meskipun peringkat yang

diperoleh Indonesia masih rendah, namun ada hal yang mengembirakan bahwa skor yang diperoleh siswa Indonesia di kedua survei tersebut cenderung terus meningkat dari tiap periode (PISA 3 tahun sekali dan TIMSS 4 tahun sekali). Khusus TIMSS Indonesia pada tahun 2015 tersebut baru menyertakan siswa kelas 4 dan 8.

Kenyataan di atas menggambarkan bahwa meskipun Indonesia masih belum bisa beranjak para peringkat menengah bawah, namun adanya kecenderungan bahwa siswa Indonesia semakin meningkat dalam kemampuannya untuk berpikir kritis yang ditandai dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh di bidang matematika dan sains. Perolehan skor yang meningkat di bidang matematika dan sains tanpa didukung kemampuan berpikir kritis mustahil akan tercapai, mengingat persoalan di bidang matematika dan sains relatif lebih rumit.

Kemampuan berpikir kritis, bukan suatu masalah yang bersifat statis, namun kemampuan ini bersifat dinamis, bila terus dilatih melalui model pembelajaran inkuiri atau model lain yang sesuai karakteristik siswa maka kemampuan ini akan meningkat dan berkembang. Hasil penelitian Wardani dan Yustisia (2017:3) membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam Konsep IPA Dasar dapat dilatih melalui pembelajaran inkuiri, kemungkinan ini juga dapat terjadi pada siswa Sekolah Dasar dan Menengah.

Pembelajaran model inkuiri akan merangsang siswa lebih aktif dalam upaya untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Mengacu pada uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran model inkuiri.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6–8 September 2018 di kelas 4 pada salah satu sekolah dasar menunjukkan selama proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan strategi pembelajaran ekspositori (ceramah, tanya jawab, penugasan). Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada

kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir kritis karena selama ini siswa kurang dilatih pada kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran ekspositori ini peran guru lebih dominan dalam memberikan instruksi, seperti guru dan siswa biasa melakukan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan tertutup seperti kalimat perintah sebutkan, pilihlah, dan tunjukkan. Kegiatan dengan pertanyaan perintah tersebut cenderung menjadi beban bagi siswa untuk melakukan penyelidikan secara bebas sehingga siswa kurang aktif dalam bernalar, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan *Working Paper PISA 2015* yang dikemukakan oleh Mostafa, Echazarra, dan Guillou (OECD, 2018) bahwa pada pembelajaran sains instruksi langsung guru berlawanan jika dibandingkan dengan dasar-dasar pengajaran sains yang memerlukan penyelidikan terbuka.

Guru harus memiliki pemahaman yang cukup akan mengembangkan keterampilan berpikir ini, agar mampu merancang strategi yang tepat untuk membiasakan siswa berpikir kritis. Guru dapat melakukannya dengan membimbing siswa melalui aktivitas pengamatan, pembentukan konsep, pemberian respon, menganalisa, membandingkan, dan memberikan pertimbangan yang dibutuhkan. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan apabila guru mampu mempersiapkan serangkaian aktivitas dengan baik dan terencana. Karakteristik model inkuiri sesuai jika diterapkan pada konsep yang memungkinkan keaktifan siswa menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis suatu konsep yang sedang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud ingin mengetahui lebih lanjut dan mengadakan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

## **B. Batasan Masalah**

Agar masalah dalam penelitian dibahas dengan jelas dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan untuk perlakuan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri, yang diberikan pada kelompok eksperimen.
2. Kemampuan berpikir kritis ditinjau dari hasil belajar tema 3 (Peduli Terhadap Lingkungan), subtema 1 (Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku), pembelajaran 3 untuk muatan pembelajaran IPA.
3. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 4 tahun ajaran 2019 – 2020, pada pembelajaran 3 untuk muatan pembelajaran IPA tema 3 (Peduli terhadap makhluk hidup) subtema 1 (Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku)
4. Dalam penelitian ini hanya mengambil 3 indikator berpikir kritis menurut teori yang dikemukakan oleh Ennis.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Adakah perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang diajar model pembelajaran ekspositori?.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Ada tidaknya perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada model pembelajaran ekspositori.

## **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan:

### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri serta dapat dijadikan sebagai studi banding dan dasar pemikiran bagi timbulnya

gagasan-gagasan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis.

## **2. Bagi Siswa**

- a. Membantu siswa untuk berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran.
- c. Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas selama proses belajar dengan mengkondisikan siswa sebagai petualang dan penemu baru serta melatih siswa untuk berpikir kritis dengan merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan serta adanya suatu proses pemecahan masalah.

## **3. Bagi Guru**

- a. Dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat dikembangkan dengan materi-materi yang beragam.
- b. Dapat menjadikan strategi ini sebagai variasi dalam proses pembelajaran
- c. Menambah pengetahuan tentang strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA